

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting (kerdil) adalah kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan umur. Kondisi ini didefinisikan sebagai lebih dari dua standar deviasi dari median standar deviasi WHO untuk pertumbuhan anak. *Stunting* merupakan salah satu jenis gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti status sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, sakit pada anak, dan peningkatan aspirasi gizi pada anak, dan perilaku merokok anggota keluarga (Yogaswara, 2022).

Balita pendek (*stunting*) adalah kegagalan balita dalam mencapai optimum pertumbuhan, sehingga pertumbuhan tidak sempurna yang dapat dinilai dari perbandingan tinggi badan dengan usia balita berdasarkan *Zscore* $-2SD$ yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sejak kandungan dan masa awal setelah bayi lahir, tetapi *stunting* baru akan tampak setelah anak berusia 2 tahun (Zubaidi, 2021).

Stunting merupakan kondisi yang terjadi pada anak akibat peningkatan gizi kronis. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, namun tampak setelah anak berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang

badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Choliq et al., 2020).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi balita yang paling sering terjadi, hal ini menunjukkan perkembangan pertumbuhan linier yang terjadi selama beberapa waktu dan disebabkan oleh kurangnya asupan gizi. *Stunting* disebabkan karena kekurangan panjang badan, menurut umur <-2 z-skor berdasarkan rujukan baku pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). *Stunting* disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konsumsi rokok orang tua (Rokok et al., 2018).

Kejadian balita pendek (*stunting*) menimbulkan morbiditas dan mortalitas, penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa, peningkatan biaya kesehatan, risiko obesitas dan komorbid yang timbul akibat obesitas, penurunan Kesehatan reproduksi, kecerdasan dan kapasitas belajar (Zubaidi, 2021).

Faktor lingkungan berperan dalam terjadinya balita pendek, polusi asap rokok termasuk karbon monoksida dan benzena, serta berbagai bahan aktif yang memiliki efek toksik, mengakibatkan penurunan jumlah sel darah merah dan merusak sel sumsum tulang, sehingga rentan menderita anemia. Sel darah merah berperan dalam mengangkut oksigen dan zat nutrisi untuk didistribusikan ke seluruh tubuh, penurunan jumlah sel darah merah akan menyebabkan penurunan jumlah oksigen dan nutrisi yang

didistribusikan dalam tubuh terutama pada jaringan kelenjar yang menghasilkan hormon pertumbuhan berkurang (Ayu et al., 2020).

Stunting adalah salah satu masalah paling serius dan meluas yang dihadapi di dunia. Tujuan *World Health Assembly* adalah untuk mengurangi *stunting* sebesar 40% secara global pada tahun 2025. Menurut *Global Nutritional Report 2018*, ada sekitar 150,8 juta (22,2%) orang *stunting* di dunia, menjadikan *stunting* sebagai salah satu faktor terpenting dalam perkembangan manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengidentifikasi lima subkawasan dengan tingkat *stunting* yang tinggi, termasuk Indonesia yang terletak di kawasan Asia-Pasifik (36,4%) (World Health Organization, 2021).

Stunting menjadi permasalahan yang semakin umum di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), satu dari setiap tiga anak menderita *stunting*. Sekitar 40% anak di pedesaan mengalami deteriorasi (Choliq et al., 2020).

Stunting terjadi ketika anak mengalami gizi kronis yang berlebihan sehingga menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak. Situasi ini dinilai bahwa tinggi anak berada dibawah rendah standar usianya. Hal ini berlangsung dari Ibu Hamil sampai sekarang yaitu 24 bulan atau 1000 hari (Kemenkes, 2018). *World Health Organization* (WHO), *United Nations Children's Fund*

(UNICEF), dan *International Bank for Reconstruction and Development* melaporkan bahwa secara global diperkirakan 22,2% anak di bawah usia 5 tahun menderita *stunting* atau 150,8 juta dan di Indonesia mencapai 27,67% (Afrianty et al., 2022).

Meskipun prevalensi *stunting* mengalami penurunan, *stunting* di Indonesia tahun 2018 tetap masih dikatakan suatu masalah karena masih prevalensinya masih diatas 20% (hubungan ketahanan pangan keluarga dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* usia 24-59). Prevalensi *stunting* bayi berusia dibawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari seper tiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya dibawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada diatas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi *stunting*/kerdil balita Indonesia ini terbesar kedua dikawasan Asia Tenggara dibawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0-59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan Gerakan Nasional Pencegahan *stunting* dan kerjasama kemitraan multisektor. Tim Nasional

Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan *stunting* (Yunus et al., 2021).

Indonesia kini memiliki prevalensi *stunting* tertinggi keempat di ASEAN (28%). *Stunting* mengancam produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara kognitif atau motorik, serta pada usia dewasa berisiko terserang berbagai penyakit degeneratif. Konsumsi rokok berdampak negatif terhadap perekonomian lokal/daerah/nasional. Rokok merupakan pengeluaran tertinggi kedua setelah makanan dan minuman pada skala rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan data awal dari Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2019 jumlah balita yang mengalami *stunting* di kota Makassar sebanyak 8.61%. Sehingga pada tahun 2020 pemerintah melakukan upaya penanganan kasus *stunting* yang menitik beratkan pada pencegahannya bukan lagi proses pengobatan, sehingga pemerintah memberikan bantuan dana pencegahan yang diharapkan mampu memaksimalkan tumbuh kembang anak-anak kita.

Selain itu, penggunaan tembakau, atau merokok, merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia. Dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan, sekitar 85,4% perokok aktif merokok di rumah bersama anggota keluarga, dan lebih dari 57% dalam satu

rumah tangga memiliki setidaknya satu perokok, sehingga secara langsung meningkatkan paparan asap rokok bagi ibu dan anak. Sejumlah penelitian telah berfokus pada hubungan antara merokok dan hasil yang merugikan seperti kanker, penyakit pernapasan, dan penyakit kardiovaskular. Namun, masalah merokok dan hubungannya dengan malnutrisi dan kemiskinan belum terkarakterisasi dengan baik. Penggunaan tembakau dapat berdampak buruk pada malnutrisi, terutama di kalangan keluarga miskin di negara berkembang (Muchlis et al., 2023).

Paparan asap rokok terhadap ibu hamil atau langsung kepada anak menyebabkan penyakit kronis dan lingkungan yang tidak sehat. Hal ini juga berdampak pada kondisi stunting pada anak, banyak penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok terhadap ibu hamil menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, bayi lahir memiliki indeks masa tubuh yang lebih rendah, gangguan pertumbuhan, perlambatan laju pertumbuhan lingkaran kepala bayi, hingga menghambat perkembangan anak (Marthin et al., 2023).

Asap rokok terdiri dari 2256 bahan kimia berbahaya yang bersifat pro oksidan maupun karsinogen, efek zat yang terkandung dalam rokok adalah *vasodilatasi* yang mempengaruhi distribusi oksigen dalam tubuh (Nogueira et al., 2018).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan *stunting*, antara lain kemiskinan, pola asuh akibat kurang mengonsumsi makanan

bergizi sejak bayi lahir, dan kondisi hidup yang tidak sehat, seperti perilaku merokok. Sebuah studi yang dilakukan oleh komite penelitian masyarakat menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah dengan orang tua perokok kronis maupun *transien* memiliki pertumbuhan lebih lambat, berat badan yang lebih rendah 1,5 kg dari berat badan rata-rata dan tinggi yang lebih rendah 0,34 cm dari tinggi rata-rata dibandingkan anak yang tinggal di keluarga dengan orang tua yang bukan perokok (Marthin et al., 2023).

Konsumsi ini berdampak negatif pada pembelian makanan bergizi untuk rumah tangga yang semakin berkurang. Secara nasional, hal ini berdampak negatif pada risiko keberlanjutan JKN karena keluarga perokok memiliki kepatuhan membayar iuran JKN yang lebih rendah. Selain itu, biaya Kesehatan yang timbul dari rokok diperkirakan sekitar Rp 27,7 triliun (Marthin et al., 2023).

Menurut Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS-UI), konsumsi rokok orang tua menyebabkan *stunting* pada anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yogaswara, 2022) yang menemukan keterkaitan antara konsumsi rokok orang tua dengan *stunting* pada anak yang artinya konsumsi rokok orang tua meningkatkan risiko terjadinya anak yang *stunting* 1,15 kali lebih banyak dibandingkan anak yang orang tuanya tidak merokok tidak mengonsumsi rokok.

Dari 1,6 juta penduduk Makassar, sebanyak 22,6 persen itu adalah perokok, dan 90 persennya laki-laki. Meski merokok nantinya para perokok bisa mencegah untuk tidak membuat orang-orang tersayang terkena imbas dari bahaya asap rokok. Hal itu dapat dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan mematuhi aturan yang berlaku. Ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok, bukan hanya dikenakan bagi para perokok saja namun juga bagi yang mengedarkan, menjual ataupun memproduksi (Arfan, 2019).

Hasil analisis epidemiologi dari penelitian (Wulandari et al., 2022) mengungkapkan faktor risiko yang paling berbahaya di Desa Tanah Hitam adalah perilaku dan lingkungan analisis menunjukkan ibu-ibu yang memiliki balita memiliki pengetahuan kurang tentang *stunting* sebesar 100%, sebanyak 87,5% anggota keluarga memiliki kebiasaan merokok, terdapat 87,5% pola asuh memberikan makan yang Balita sering cuci tangan tetapi tidak menggunakan sabun.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak.

Makanan yang didapatkan biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami *stunting* (Halida Thamrin, Azrida M, 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Bara-Barayya jumlah *stunting* pada kelompok usia balita di wilayah kerja Puskesmas Bara-Barayya tahun 2023 cukup banyak yaitu 54 balita yang mengalami *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Terhadap Kejadian *Stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Determinan Perilaku Merokok Keluarga Terhadap Kejadian *Stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga terhadap kejadian *stunting* balita di Puskesmas Bara-Baraya.
- b. Mengetahui hubungan antara intensitas merokok anggota keluarga terhadap kejadian *stunting* balita di Puskesmas Bara-Baraya.
- c. Mengetahui hubungan antara tempat merokok anggota keluarga terhadap kejadian *stunting* balita di Puskesmas Bara-Baraya.
- d. Mengetahui hubungan antara pelayanan Kesehatan terhadap kejadian *stunting* balita di Puskesmas Bara-Baraya.
- e. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Puskesmas Bara-Baraya.
- f. Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Puskesmas Bara-Baraya.
- g. Mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua terhadap kejadian *stunting* balita di Puskesmas Bara-Baraya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman, serta menjadi sumber ilmiah untuk penelitian berikutnya tentang

determinan perilaku merokok keluarga terhadap kejadian *stunting* balita.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang didapatkan secara teoritik di bangku perkuliahan, serta meningkatkan ilmu kesehatan masyarakat.

3. Manfaat bagi masyarakat dan instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan perilaku merokok orang tua dengan terhadap kejadian *stunting*. Seperti mengurangi kebiasaan merokok di dalam rumah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan instansi pendidikan lebih dikenal oleh masyarakat serta mahasiswa selanjutnya dapat mengembangkan penelitian atau dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.